

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Penelitian

Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia, sebagaimana tercermin dalam roadmap Direktorat Jenderal Pendidikan Vokasi 2020 - 2024, memiliki visi dan misi yang kuat untuk mendukung visi-misi Presiden Indonesia dalam mewujudkan Indonesia Maju dengan karakteristik Pelajar Pancasila yang memiliki kemampuan berpikir kritis, kreatif, mandiri, beriman, taat kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, menjunjung tinggi gotong-royong, dan memiliki wawasan global. Visi ini dipaparkan melalui tiga misi utama, yaitu menciptakan pendidikan yang relevan dan berkualitas tinggi yang merata dan berkelanjutan dengan dukungan infrastruktur dan teknologi yang memadai, melestarikan dan mengembangkan kebudayaan serta bahasa dan sastra sebagai komponen integral dalam pembangunan nasional, dan mengoptimalkan peran semua pihak yang terlibat dalam pendidikan dan kebudayaan untuk mendukung transformasi dan reformasi pengelolaan pendidikan dan kebudayaan. Dengan komitmen kuat ini, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia bertujuan untuk mencapai tujuan-tujuan tersebut guna memajukan pendidikan, budaya, dan karakter bangsa Indonesia sesuai dengan visi Indonesia Maju yang diusung oleh pemerintah.

Berdasarkan ketentuan yang terdapat dalam berbagai peraturan, seperti Permendikbud Nomor 26 Tahun 2020 yang mengatur Struktur Organisasi dan Tata Kerja Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 9 Tahun 2016 tentang Sistem Akuntabilitas Kinerja, dan

Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 22 Tahun 2020 yang menguraikan Rencana Strategis Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, Direktorat Jenderal Pendidikan Vokasi mengambil inisiatif untuk merancang Rencana Strategis Direktorat Jenderal Pendidikan Vokasi periode 2020-2024. Rencana strategis ini akan menjadi panduan utama dalam pelaksanaan program-program vokasi yang bertujuan untuk meningkatkan kualitas dan relevansi pendidikan vokasi di Indonesia. Dengan dasar hukum yang kuat dan perencanaan strategis yang matang, Direktorat Jenderal Pendidikan Vokasi berkomitmen untuk mencapai target-target yang telah ditetapkan sesuai dengan arahan pemerintah dalam rangka memajukan sektor pendidikan vokasi di Indonesia.

Dalam rentang waktu 2020-2024, salah satu tujuan strategis yang diuraikan oleh Direktorat Jenderal Pendidikan Vokasi yang bernaung dibawah Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan adalah untuk meningkatkan mutu pendidikan di semua jenjang pendidikan. Upaya peningkatan sumber daya manusia ini diharapkan dapat menciptakan angkatan kerja yang lebih produktif, dinamis, serta memiliki pemahaman yang sesuai dengan kemajuan dalam ilmu pengetahuan dan teknologi pada zaman Industri 4.0. Dalam kerangka ini, Direktorat Jenderal Pendidikan Vokasi menetapkan target bahwa pada tahun 2024, Indonesia akan menghasilkan lulusan perguruan tinggi sebanyak 80% yang sudah memiliki kesiapan untuk masuk ke dunia kerja. Dari persentase tersebut, sekitar 52% di antaranya akan memiliki latar belakang pendidikan SMA, sementara 2 juta lulusan pendidikan dan pelatihan vokasi akan dilengkapi dengan sertifikat kompetensi yang relevan.

Fokus dari tujuan Direktorat Jenderal Pendidikan Vokasi adalah untuk meningkatkan mutu pembelajaran yang memiliki relevansi di seluruh tingkat pendidikan, sehingga lulusan dari program pendidikan vokasi akan dapat memasuki dunia kerja dalam waktu satu tahun setelah mereka menyelesaikan pendidikan mereka. Konsep pendidikan yang relevan di sini merujuk pada adanya hubungan yang erat antara kemampuan yang dikuasai siswa dan proses belajar mengajar yang mereka jalani dengan kebutuhan dunia industri. Untuk mencapai hal ini, kurikulum pendidikan akan disusun secara kolaboratif bersama pelaku industri yang berpengalaman, dan melibatkan profesional industri yang dapat menyediakan pengalaman praktis melalui *teaching factory*. Selain itu, akan dipastikan ketersediaan dan kelengkapan fasilitas praktik yang sesuai dengan keahlian yang diajarkan kepada peserta didik, serta pengoptimalkan sumber daya pendidikan vokasi agar memberikan manfaat maksimal bagi semua pihak yang terlibat.

Tefa, singkatan dari *Teaching Factory*, adalah suatu metode yang menjanjikan untuk mengintegrasikan pengetahuan teoritis dan inovasi ke dalam praktik di dunia industri. Saat ini, penting untuk memberikan definisi yang lebih jelas tentang pembelajaran industri agar dapat dibedakan dengan konsep *learning factory*. *Teaching factory* juga bertujuan untuk meningkatkan mutu pembelajaran melalui pendekatan *learning by doing*, yang akan mendorong semangat berwirausaha pada peserta didik di sekolah. *Teaching factory* juga dimaksudkan untuk meningkatkan kualitas pendidikan melalui metode belajar dengan praktek, yang akan memicu motivasi siswa untuk berwirausaha. Melalui pendidikan vokasi ini, harapannya adalah menciptakan tenaga kerja yang unggul dan terampil, yang

juga memiliki kemampuan untuk menciptakan peluang kerja sendiri. Keberhasilan teaching factory akan dinilai berdasarkan kriteria ini.

Meningkatkan kualitas tenaga kerja akan menjadi tonggak kemajuan bagi negara, mengingat saat ini Indonesia menghadapi tingkat pengangguran yang terus meningkat. Pada bulan Agustus 2021, angka pengangguran terbuka di seluruh negeri mencapai 13.41 juta individu atau sekitar 6,49% dari total populasi usia kerja. Tingginya tingkat pengangguran ini disebabkan oleh rendahnya kompetensi sumber daya manusia (SDM) dan kurangnya peluang pekerjaan yang tersedia, tidak sebanding dengan jumlah lulusan yang dihasilkan oleh berbagai institusi pendidikan. Untuk mengatasi permasalahan ini, pemerintah Indonesia telah merumuskan kebijakan untuk meningkatkan kualitas SDM melalui sistem pendidikan yang lebih baik, menggalakkan semangat berwirausaha di setiap tingkatan pendidikan, serta berupaya meluaskan lapangan kerja.

Dalam roadmap Dirjen Pendidikan Vokasi 2020 - 2024, ada target bahwa pada akhir tahun 2024, sekitar 15% dari SMK di seluruh Indonesia akan memiliki unit pembelajaran usaha dalam bentuk teaching factory. Teaching factory menggabungkan pembelajaran vokasional yang berfokus pada produksi barang atau jasa serta pengembangan kompetensi kerja. Konsep ini mengintegrasikan proses pembelajaran dengan penciptaan produk atau jasa yang memiliki nilai jual, yang pada gilirannya dapat memberikan pendapatan tambahan untuk sekolah. Sejauh ini, pembelajaran di SMK cenderung terbatas pada praktik dengan produk-produk yang memiliki sedikit nilai jual. Dengan mengintegrasikan kegiatan produksi yang menghasilkan produk atau jasa yang dapat dijual, sekolah dapat memaksimalkan

potensinya dalam mencari sumber pendanaan tambahan sambil memberikan pengalaman belajar yang lebih berharga bagi siswa.

Program *teaching factory* adalah inovasi terkini dalam ranah pendidikan Indonesia. Untuk menghasilkan lulusan SMK yang berkualitas, memiliki kompetensi, dan siap bekerja sesuai dengan permintaan industri, langkah yang diambil adalah memfokuskan pembelajaran pada realitas dunia kerja. Tantangan yang signifikan adalah paradigma pendidikan Indonesia yang cenderung menghasilkan individu yang mencari pekerjaan dan menjadi konsumen, bukan individu yang menciptakan pekerjaan dan berperan sebagai produsen. Upaya yang telah ditempuh oleh pemerintah untuk mengatasi ini belum memberikan hasil yang diharapkan, termasuk perubahan dalam kebijakan pendidikan. Dengan program-program pembelajaran yang fokus pada menciptakan lulusan SMK berkualitas dengan kompetensi yang sesuai dengan tuntutan dunia kerja, diharapkan dapat membawa perubahan mendasar dalam sistem pendidikan di Indonesia secara menyeluruh.

Teaching factory juga berfungsi sebagai salah satu penilaian kinerja Sekolah Menengah Kejuruan. Untuk menjalankan program ini dengan sukses, kerjasama erat antara pihak-pihak yang terlibat sangat penting. Program *teaching factory* memang menjadi salah satu bentuk integrasi yang sangat efektif antara sektor industri, institusi pendidikan, dan pemerintah, yang sering disebut sebagai tripartit. Fokusnya adalah mencetak lulusan yang tidak hanya memiliki kualitas pendidikan yang tinggi tetapi juga kompetensi yang sesuai dengan tuntutan dunia kerja. Konsep dasar program *teaching factory* sebenarnya adalah menerapkan metode

pembelajaran berbasis proyek (*Project Based Learning* atau PjBL) dengan keyakinan bahwa keahlian atau keterampilan tertentu harus diajarkan dan diterapkan sesuai dengan prosedur dan standar industri yang sesungguhnya, menghasilkan produk atau layanan yang memenuhi persyaratan industri tersebut.

Proses implementasi program teaching factory memadukan konsep bisnis dan pendidikan vokasional dengan cermat, terutama dalam bidang kompetensi keahlian yang relevan. Ini berarti bahwa program ini tidak hanya mengajarkan keterampilan teknis kepada siswa, tetapi juga memperkenalkan mereka pada aspek bisnis yang relevan dengan industri yang bersangkutan. Dalam lingkungan teaching factory, siswa akan belajar bagaimana menjalankan operasi yang sesuai dengan praktik bisnis nyata. Ini bisa termasuk memahami manajemen, perencanaan produksi, pengendalian kualitas, serta interaksi dengan pelanggan dan pasar. Proses ini mendukung pengembangan komprehensif siswa yang tidak hanya menjadi ahli dalam aspek teknis pekerjaan tetapi juga memiliki pemahaman yang kuat tentang aspek bisnis yang mendasarinya.

Kesuksesan implementasi teaching factory di sebuah SMK dapat dicapai apabila seluruh komponen dalam proses teaching factory mencapai tingkat kualitas yang tinggi. Terdapat berbagai faktor yang harus diperhatikan dalam pelaksanaan teaching factory, yang mencakup aspek-aspek seperti konteks, input, proses, dan produk. Aspek konteks mencakup hal-hal seperti visi dan misi program keahlian, kebutuhan masyarakat, tuntutan industri, serta perkembangan teknologi dalam industri. Aspek input dalam program teaching factory mencakup berbagai elemen yang menjadi fondasi dari kesuksesan program ini. Ini mencakup dukungan sumber

daya manusia seperti guru yang mengelola dan mengajar di teaching factory, teknisi yang membantu dalam proses produksi, dan berbagai pihak lain yang terlibat dalam operasional teaching factory di sekolah. Selain itu, fasilitas pendukung, termasuk bangunan, ruang kelas, bengkel, laboratorium, dan perpustakaan, berperan penting dalam menyediakan lingkungan yang kondusif untuk pembelajaran vokasional yang efektif.

Aspek proses melibatkan pelaksanaan pembelajaran di teaching factory, yang mencakup pengajaran keterampilan teknis, manajemen produksi, perencanaan, dan aspek lain yang relevan. Evaluasi hasil belajar peserta merupakan komponen penting dalam memastikan bahwa siswa memperoleh keterampilan dan pengetahuan yang sesuai dengan standar industri. Sementara itu, aspek produk berfokus pada karakteristik produk yang dihasilkan melalui program teaching factory. Produk ini harus memenuhi kebutuhan pasar, memiliki nilai jual yang relevan, dan kinerjanya harus sesuai dengan standar industri. Ini menjamin bahwa apa yang dihasilkan oleh siswa dalam teaching factory adalah produk yang sesuai dengan tuntutan dunia kerja dan industri yang relevan.

Menurut (Aulia, 2021), pelaksanaan teaching factory di institusi pendidikan vokasi menghadapi sejumlah tantangan, seperti kekurangan sumber daya manusia yang memiliki kompetensi, fasilitas bengkel yang tidak memadai, dan tingkat keterlibatan yang masih perlu ditingkatkan dengan dunia usaha dan industri. Berbagai upaya telah diambil untuk mengatasi permasalahan ini, termasuk dalam merekrut pendidik berpengalaman, meningkatkan fasilitas, dan memperkuat kerjasama dengan industri. Meskipun langkah-langkah ini telah

diimplementasikan, masih ada kebutuhan untuk terus meningkatkan mereka agar pelaksanaan *teaching factory* dapat menjadi lebih efisien dalam menghasilkan lulusan vokasi yang siap untuk bekerja.

Penerapan *teaching factory* di SMKN 1 Seririt menjadi alasan yang kuat untuk dilakukan evaluasi pelaksanaannya karena pendekatan ini memberikan manfaat yang signifikan bagi siswa dan sekolah vokasi tersebut. Dengan *teaching factory*, siswa dapat terlibat secara langsung dalam pengalaman belajar yang mirip dengan lingkungan kerja sebenarnya, mengasah keterampilan praktis yang relevan, dan memperoleh pemahaman mendalam tentang dunia industri. Melalui kolaborasi dengan industri lokal, SMKN 1 Seririt dapat menyediakan pengalaman belajar autentik yang mengarah pada peningkatan kesiapan siswa dalam memasuki dunia kerja. Namun, evaluasi pelaksanaan *teaching factory* menjadi penting untuk mengevaluasi efektivitas dan efisiensi implementasinya, mengidentifikasi kelebihan dan kekurangan yang ada, serta memberikan dasar untuk perbaikan dan pengembangan lebih lanjut.

Penelitian ini bertujuan untuk memberikan pemahaman yang komprehensif tentang bagaimana *teaching factory* di Sekolah Menengah Kejuruan di Kabupaten Buleleng diimplementasikan, dengan fokus khusus pada evaluasi pelaksanaan di SMKN 1 Seririt. Dengan begitu, penelitian ini diarahkan untuk menganalisis sejauh mana *teaching factory* di sekolah tersebut telah berhasil dalam mencapai tujuan dan standar yang ditetapkan, serta untuk mengidentifikasi area-area di mana perbaikan mungkin diperlukan. Hasil dari penelitian ini diharapkan akan memberikan panduan yang berharga bagi sekolah-sekolah lain yang ingin mengimplementasikan

atau meningkatkan program teaching factory mereka, serta kontribusi pada peningkatan kualitas pendidikan kejuruan di wilayah tersebut.

1.2 Identifikasi Masalah

Dari uraian latar belakang masalah tersebut, beberapa permasalahan kunci dapat diidentifikasi: Pertama, perlu dilakukan evaluasi menyeluruh terhadap pelaksanaan metode teaching factory dengan mempertimbangkan berbagai aspek, termasuk konteks sekolah, dukungan sumber daya manusia dan fasilitas, proses pembelajaran, dan hasil produk. Permasalahan kedua adalah identifikasi faktor-faktor yang memengaruhi implementasi teaching factory di sekolah, termasuk kendala yang mungkin dihadapi. Selanjutnya, ada kebutuhan untuk meningkatkan kualitas dan kompetensi lulusan SMK, termasuk pengembangan jiwa wirausaha mereka, serta mengatasi masalah ketenagakerjaan yang terkait dengan tingkat keterampilan sumber daya manusia di Indonesia. Semua permasalahan ini memiliki dampak yang signifikan pada pendidikan kejuruan dan persiapan siswa untuk dunia kerja, sehingga perlu diteliti secara mendalam untuk mencari solusi dan perbaikan yang sesuai.

1.3 Pembatasan Masalah

Penelitian ini berfokus pada evaluasi pelaksanaan metode teaching factory di SMKN 1 Seririt, Kabupaten Buleleng, khususnya dalam kompetensi keahlian Perhotelan, Kuliner, Akuntansi Bisnis, dan Busana. Aspek yang dievaluasi mencakup konteks, input, proses, dan produk. Penelitian bertujuan untuk mendapatkan wawasan yang mendalam tentang sejauh mana program teaching

factory berintegrasi dengan visi, misi, kebutuhan pasar, dan persyaratan industri, serta bagaimana dukungan sumber daya manusia, fasilitas, dan kerjasama industri mendukungnya. Aspek proses pembelajaran dan penilaian hasil belajar juga menjadi fokus utama. Penelitian ini akan memberikan panduan penting untuk peningkatan pelaksanaan *teaching factory* di sekolah serupa.

1.4 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah dijelaskan di atas makarumusan masalah dalam penelitian ini adalah :

1. Bagaimana pelaksanaan *teaching factory* di SMKN 1 Seririt ditinjau dari aspek *context*?
2. Bagaimana pelaksanaan *teaching factory* di SMKN 1 Seririt ditinjau dari aspek *input*?
3. Bagaimana pelaksanaan *teaching factory* di SMKN 1 Seririt ditinjau dari aspek *process*?
4. Bagaimana pelaksanaan *teaching factory* di SMKN 1 Seririt ditinjau dari aspek *product*?
5. Bagaimana pelaksanaan *teaching factory* di SMKN 1 Seririt ditinjau dari aspek *context*, *input*, *process* dan *product* secara akumulatif?

1.5 Tujuan Penelitian

Penelitian ini bermaksud untuk menyelidiki cara metode *teaching factory* diterapkan, sejauh mana efektivitasnya, dan hasil yang dihasilkannya di SMKN 1 Seririt. Hasil temuan dari penelitian ini akan memberikan wawasan berharga yang

dapat digunakan sebagai panduan dalam mengembangkan metode teaching factory di berbagai sekolah menengah kejuruan lainnya yang juga tertarik untuk mengadopsi pendekatan ini dalam pembelajaran mereka.

1.6 Manfaat Penelitian

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat praktis dan teoritis yang bermanfaat dalam beberapa aspek. Manfaat praktisnya termasuk memberikan panduan untuk meningkatkan pelaksanaan metode teaching factory di SMKN 1 Seririt dan sekolah-sekolah serupa, serta memberikan masukan untuk peningkatan kualitas lulusan SMK. Manfaat teoritisnya adalah kontribusi terhadap pemahaman lebih lanjut tentang implementasi metode teaching factory dalam konteks pendidikan vokasional di Indonesia.:

1. Manfaat Secara Praktis

a. Bagi Sekolah

Rekomendasi untuk Program Keahlian yang belum atau berencana untuk mengadopsi pendekatan teaching factory.

2. Manfaat Secara Teoritis

a. Pembaca

Meningkatkan pemahaman pembaca mengenai konsep teaching factory.

b. Peneliti Berikutnya

Saran untuk para peneliti masa depan yang akan mengadakan penelitian serupa.